

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut menyuguhkan nilai-nilai moderasi beragama secara lugas dan mengena. Penulis menyampaikan pesan-pesan keislaman yang menyejukkan, toleran, serta relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tahadthur* (berkeadaban) diuraikan melalui bahasa yang ringan dan bersahabat, namun tetap berbobot. Buku ini tidak hanya menawarkan wawasan keislaman secara tekstual, tetapi juga menggugah kesadaran sosial dan spiritual pembacanya agar bersikap inklusif dan terbuka dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk. Di samping itu, gaya penulisan yang humanis dan bersifat reflektif membuat buku ini relevan dengan persoalan keagamaan yang kerap dihadapi oleh remaja di era digital. Dengan pendekatan tersebut, *Tuhan Ada di Hatimu* mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan sikap beragama yang moderat, santun, dan selaras dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.
2. Sementara itu, buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk jenjang SMA/SMK juga telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran. Dari hasil analisis, diketahui bahwa buku PAI kelas X merupakan yang paling banyak memuat nilai-nilai moderasi beragama, baik secara langsung maupun tersirat. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *musawah* terjabarkan dalam tema etos kerja, sikap sosial, hingga

pembentukan akhlak mulia. Buku kelas XI juga menampilkan nilai moderasi dalam konteks dakwah santun, etika bermedia sosial, dan penghindaran terhadap perilaku menyimpang. Sedangkan buku kelas XII lebih menekankan aspek konseptual moderasi beragama dan cinta tanah air secara eksplisit. Dengan demikian, ketiga jenjang memuat nilai-nilai moderasi yang saling melengkapi, meskipun secara kuantitatif dan tematik, buku kelas X memberikan porsi yang lebih kaya dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam struktur kurikulum PAI, meskipun penyajiannya masih memerlukan penguatan dari sisi kontekstualisasi. Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi di setiap jenjang perlu terus dikembangkan agar tidak sekadar normatif, melainkan menyentuh aspek kehidupan nyata peserta didik.

3. Apabila ditinjau dari segi relevansi, maka dapat disimpulkan bahwa buku Tuhan Ada di Hatimu memiliki keterkaitan dengan seluruh jenjang SMA, namun keselarasan yang paling tinggi ditemukan pada buku PAI kelas X. Gaya bahasa yang kontekstual dan pendekatan tema yang dekat dengan realitas remaja dalam buku Tuhan Ada di Hatimu sangat sejalan dengan penyajian materi pada buku kelas X yang menekankan pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan akhlak Islami yang moderat. Namun demikian, isi buku ini juga dapat memperkaya materi pada kelas XI dan XII, khususnya dalam memperdalam pemahaman konsep moderasi dan membentuk sikap toleran dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Buku ini berperan sebagai penghubung antara materi pembelajaran yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan peserta didik yang terus berkembang dan penuh dinamika. Oleh karena itu, penggunaan buku Tuhan Ada di Hatimu sebagai bahan bacaan literasi religius sangat berpeluang untuk

memperkuat penanaman nilai-nilai moderasi secara lebih kontekstual, sekaligus menyentuh sisi emosional dan kesadaran pribadi siswa.

B. Saran

1. Bagi pendidik, disarankan untuk memanfaatkan buku Tuhan Ada di Hatimu sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran PAI di seluruh jenjang SMA/SMK. Buku ini mampu memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan komunikatif, terutama dalam membumikan nilai-nilai keislaman yang damai dan moderat di tengah kehidupan remaja.
2. Bagi peserta didik, buku ini layak dijadikan sebagai bacaan reflektif yang membantu mereka memahami Islam secara lebih terbuka, toleran, dan tidak ekstrem. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam buku ini dapat memperkuat karakter keagamaan sekaligus sikap sosial yang inklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai integrasi buku populer bernuansa moderasi dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan meneliti efektivitas penggunaan buku tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, atau memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan lain seperti SMP atau perguruan tinggi..